

**Dampak Politik Identitas pada Pilkada
(Studi Kasus Politik Identitas Pasangan Akhyar-Salman pada Pilkada 2020 di
Kota Medan)**

Aminah¹, Feby Gustira Harahap², Effendi Hasan³, Muliawati⁴, Ubaidullah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Syiah Kuala

aminah@unsyiah.ac.id, febygustira@gmail.com, effendi@unsyiah.ac.id, muliawati@unsyiah.ac.id,
ubaidullah@unsyiah.ac.id

Abstract

In the 2020 Pilkada in Medan City, the Akhyar-Salman candidate pair collaborated with UAS in campaigning activities to attract the sympathy of recitation mothers and Muslims in Medan City. The uniqueness of this research is that the practice of identity politics carried out by Akhyar-Salman has no effect on the victory in the 2020 Pilkada in Medan City. The purpose of this study is to validly reveal the practice and influence of the identity politics of the Akhyar-Salman couple in the 2020 Pilkada in Medan City. The research method carried out by the researcher is a qualitative method through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the identity politics practices carried out by the Akhyar-Salman couple in the 2020 Medan City Elections include (1) door to door, (2) social media, (3) issue management. Then the influence of identity politics did not make the Akhyar-Salman pair get a seat in the Medan City Election. The indication of this problem is that there is power driven by power, so the Bobby-Aulia pair have slightly different votes. Even though during the campaign period they used a fairly strong strategy of identity politics, but this was not able to have an effect on the votes they got and irrational promises.

Keywords: Identity Politics, District Heads Election, Medan City

1. PENDAHULUAN

Politik identitas muncul atas adanya kesadaran individu guna mendeskripsikan identitas partikular, yang mana bentuk relasi dalam identitas primordial etnik dan agama (Febriansyah, 2021), (Nasrudin & Nurdin, 2019). Hakikatnya politik identitas di Indonesia memiliki ciri khas yang cukup beradap, kultur, budaya dalam membangun demokrasi. Secara umum Politik Identitas mengacu pada kecenderungan orang berbagai identitas ras, agama, etnis, sosial, atau budaya tertentu untuk membentuk aliansi politik yang eksklusif, daripada terlihat dalam politik partai tradisonal yang berbasis luas, atau mempromosikan kepentingan kelompok tertentu tanpa memperhatikan kepentingan kelompok politik yang lebih besar (Suryadi, 2020). Hal tersebut dapat dilihat dari proses Pemilihan Kepala Daerah yang tidak terlepas dari politik identitas. Politik Identitas berwujud pada SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan)(Lestari, 2018), (Habibi, 2017).

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 sudah diatur bahwasanya, dalam berkampanye tidak boleh membawa politik identitas. Pasal 69 huruf (b) menyebut

bahwasanya, kampanye dilarang menghina seseorang, agama, suku, ras, golongan calon gubernur dan atau juga partai politik (E. M. Indonesia, 2020). Tentu saja, membuat aturan saja tidak cukup, penegakan hukum diperlukan untuk mengekang praktik-praktik yang dapat merusak demokrasi.

Kehidupan politik Indonesia tidak pernah lepas dari adanya persoalan politik identitas khususnya agama. Dikarenakan Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan multikulturalismenya, yang bervariasi etnis, ras, agama, dan suku. Pada hakikatnya, faktor politik identitas khususnya agama dan etnis yang digunakan untuk perebutan dan pembagian kekuasaan adalah faktor terbanyak pada isu politik identitas agama dan etnis pada setiap masa politik, baik pada Pilkada maupun Pemilu (Leplingard et al., 2003), (Habibi, 2017).

Berbagai persoalan mengenai Politik Identitas pada nyatanya masih sering terjadi yang mana hal tersebut dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Sayed Muhammad Daulay, Heri Kusmanto, & Abdul Kadir (Muhammad, Sayed Daulay, Heri Kusmanto, 2019) tentang Politik Identitas pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018. Proses politik identitas yang dilakukan oleh Edy Rahmayadi-Musa Rajekshah (ERAMAS) dengan pendekatan terhadap tokoh adat dan agama, di sisi lain tim Djarot Saiful Hidayat-Sihar Sitorus (DJOSS) hanya melaksanakan proses politik identitas dengan mendekati tokoh adat di berbagai daerah. Untuk pola-pola politik identitas pada tim ERAMAS dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berhubungan dengan keislaman, yaitu seperti safari dakwah UAS, Dzikir Akbar, fasilitas mobil pembersih masjid, Gerakan subuh berjamaah dan perwiritan, serta ikut terlibat dalam kegiatan adat. Sedangkan tim sukses DJOSS melaksanakan pola dengan bentuk kegiatan yang berhubungan dengan adat di beberapa daerah, serta ikut terlibat dalam kegiatan adat, agar pola keagamaan hanya melaksanakan kunjungan pada tokoh agama di daerah. Hal ini dapat menunjukkan bahwa, faktor etnis dan agama cukup signifikan untuk mendapatkan suara dan dapat mempengaruhi masyarakat dalam Pilgub Sumut 2018 yang lalu. Yang mana pada Pilgub Sumut 2018 UAS memberikan pengaruh terhadap kemenangan ERAMAS. Sehingga penelitian ini menarik untuk mengungkapkan praktik dan pengaruh politik identitas yang menyebabkan kekalahan bagi pasangan Akhyar-Salman. Keunikan penelitian ini adalah praktik politik identitas yang dilakukan Akhyar-Salman tidak mendapatkan pengaruh terhadap kemenangan pada Pilkada 2020 di Kota Medan.

Pasangan calon Walikota dan wakil Walikota Medan, Ahkyar Nasution-Salman Alfarisi melawan Bobby Nasution-Aulia Rachman, kedua pasangan ini merupakan beragama muslim. Yang mana Akhyar & Salman merupakan paslon nomor urut 1 dalam Pilkada Kota Medan dan diusung oleh PKS dan Demokrat sedangkan Bobby-Aulia merupakan paslon nomor urut 2 dalam Pilkada Kota Medan dan diusung oleh delapan partai politik yaitu seperti PDI-P; Gerindra; Golkar; Nasdem; PAN; PPP; PSI; serta Hanura (Kompas.com, 2020).

Berdasarkan temuan observasi data awal melalui tracking media online terkait pelaksanaan Pilkada 2020 di Kota Medan, paslon Akhyar-Salman menggandeng tokoh agama Islam yang terkenal yaitu Ustadz Abdul Somad. Pada saat paslon Akhyar-Salman berkampanye terlihat UAS ikut serta dalam kampanye tersebut. UAS mengajak masyarakat agar memilih pasangan Akhyar-Salman pada Pilkada Kota Medan saat itu (Detikcom, 2020). Penyebab dari masalah adanya isu agama ini membuat beberapa masyarakat yang terpengaruh. Akan tetapi, mengingat Bobby merupakan calon yang diusung oleh PDI-IP dan juga merupakan menantu Presiden Jokowi, sehingga pasangan Akhyar-Salman yang didukung oleh PKS kemudian melakukan mobilitas untuk berkampanye melalui strategi-strategi isu agama yang telah dikemas sedemikian rupa. Oleh karena itu, hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap opini masyarakat.

Hal yang sering dilakukan yaitu dengan mengadakan ceramah-ceramah ustadz, sebaran-sebaran propokasi untuk mempengaruhi masyarakat agar memilih pemimpin yang taat. Politik identitas ini memberikan dampak yang cukup efektif terhadap Pilkada Kota Medan. Kemudian, yang menjadi indikasi dari permasalahan tersebut yaitu dikarenakan adanya kekuatan yang didorong oleh kekuasaan, sehingga pasangan Bobby-Aulia memiliki perolehan suara yang lebih dominan dibandingkan pasangan Akhyar-Salman. Padahal ketika masa kampanye, mereka menggunakan strategi politik identitas yang cukup kuat, akan tetapi hal tersebut tidak mampu memberikan pengaruh terhadap perolehan suara yang didapatkan. Walaupun Salman adalah bagian dari simbol agama, yang mana ia merupakan Ustadz yang dikenal sebagai Ulama di Kota Medan, tetap saja Akhyar-Salman tidak mampu melawan kekuatan *invisiblehand* (tangan tak terlihat).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat proses kampanye yang berlangsung dalam Pilkada Kota Medan 2020 yang lalu dan ada kepentingan politik didalamnya, sehingga penelitian ini dilakukan untuk memahami pada umumnya individu atau kelompok yang memainkan politik identitas ini adalah orang-orang yang berhasil memenangkan pertarungan pada Pilkada maupun Pileg, akan tetapi pada Pilkada Kota Medan 2020 yang lalu politik identitas mengalami kekalahan. Sehingga penelitian ini berfokus untuk mengungkapkan praktik dan pengaruh politik identitas pasangan Akhyar-Salman pada Pilkada 2020 di Kota Medan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Secara umum Politik Identitas menurut pandangan Zainal Abidin Bagir dalam "Pluralisme Kewarganegaraan, Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia" (Fachrudin, 2021) bahwasanya, politik identitas terbagi dua yaitu dapat bersifat positif merupakan dorongan untuk mengakui serta mengakomodasi adanya perbedaan, bahkan sampai pada tingkat untuk mengakui predikat keistimewaan suatu daerah terhadap daerah lainnya dikarenakan alasan tersebut dapat dipahami secara historis dan juga logis. Sedangkan bersifat negatif pada saat terjadinya diskriminasi antar kelompok satu dengan yang lain, contohnya seperti dominasi mayoritas atas minoritas.

Oleh karena itu, identitas selalu berkaitan erat dengan setiap individu dan setiap komunitas. Identitas juga merupakan kemampuan untuk membedakan seseorang dengan orang lain. Identitas juga merupakan kemampuan untuk membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya. Adapun menurut Titik Widayanti (Fachrudin, 2021) bahwasanya, ada 3 pendekatan yang saling berhubungan dengan pembentukan identitas yang terdapat dalam teori politik identitas yaitu sebagai berikut:

- 1) Perspektif Primordialisme, yang mana pendekatan merupakan fenomena agama yang mengacu pada kelompok sosial yang digambarkan berdasarkan bentuk wilayah, agama, kebudayaan, bahasa, serta organisasi sosial hal yang tidak terbantahkan. Pendekatan ini menjelaskan mengenai kepentingan individual anggota agama sebagai penunjang kepentingan kelompok serta pimpinanya dimana hal tersebut guna memperkuat basis agama sebagai sumber kekuatan sosial.
- 2) Perspektif Konstruktivisme, yang mana identitas dapat membentuk sebuah ikatan-ikatan dalam masyarakat, seperti contohnya yaitu anggapan bahwa, identitas keagamaan dan etnik dibentuk sebagai kategori sosial serta kesadaran kultural dan masyarakat. Perbedaan etnik dan agama dalam masyarakat lebih terfokus tentang proses dalam mempertahankan status agama dan etnik di dalam masyarakat yang multikultural.
- 3) Perspektif Instrumentalisme, yang mana pendekatan ini mendeskripsikan bahwa, identitas merupakan suatu hal yang dikembangkan untuk kepentingan elit sehingga memberikan tekanan terhadap aspek kekuasaan. Berdasarkan pada hal tersebut kelompok mayoritas memiliki fungsi yang cukup kuat dalam memberikan pengaruh terhadap kepentingan kelompok itu sendiri.

Jenis dari politik identitas yang digunakan pada Pilkada 2020 di Kota Medan muncul karena adanya isu yang berkembang dengan mendekati masyarakat muslim dan suku melayu yang ada di Kota Medan, menggunakan UAS, serta untuk mendapatkan suara dari pemilih. Hal tersebut berkaitan dengan teori politik identitas menurut Titik Widayanti (Fachrudin, 2021) bahwasanya, ada 3 pendekatan yaitu persepektif primordialisme, perspektif konstruktivisme, dan juga perspektif intrumentalisme. Akan tetapi, yang berkaitan dengan penelitian ini hanya ada dua pendekatan yaitu perspektif primordialisme dan perspektif intrumentalisme.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, teknik ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat mengamatinya. Objek penelitian dapat mendeskripsikan individu serta kelompok tertentu, sehingga peneliti dapat mengungkapkan praktik dan pengaruh politik identitas pasangan Akhyar-Salman pada Pilkada 2020 di Kota Medan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian

yaitu orang-orang pilihan yang dianggap baik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti diantaranya informan penelitian berjumlah 11 orang.

Pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian, untuk memperoleh data yang akurat dan valid diperlukan suatu teknik pengumpulan data, sehingga kita harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini. Adapun menurut (Sugiyono, 2017) bahwasanya, teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti memperoleh data dari penelitian. Dengan demikian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi (pengamatan), wawancara, serta dokumentasi.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam keberhasilan sebuah pesta demokrasi yang dilaksanakan pada Pilkada Kota Medan 2020. Ada beberapa tahap yang wajib dilakukan oleh para kandidat calon Walikota dan wakil Walikota yaitu seperti berkampanye. Para peserta yang ikut bersaing dalam Pilkada di Kota Medan yang diikuti oleh dua pasangan calon Walikota dan wakil Walikota.

Berbagai proses yang dilakukan oleh paslon agar mendapatkan suara dari pemilih, baik itu dengan pendekatan secara pertemuan tatap muka maupun dengan kampanye terbuka dengan dibatasi audiens maksimal 50 orang dengan mengikuti protokol kesehatan dikarenakan lagi masa pandemi covid-19. Kedua pasangan Calon Walikota dan wakil Walikota yang maju pada Pilkada Kota Medan sama-sama beragama islam tetapi pasangan yang kedua mempunyai kekuatan dari pihak istana dan ia juga merupakan dari partai pemenang. Jenis dari politik identitas yang digunakan pada Pilkada 2020 di Kota Medan muncul karena adanya isu yang berkembang dengan mendekati masyarakat muslim dan suku melayu yang ada di Kota Medan serta juga menggunakan Ustadz Abdul Somad untuk mendapatkan suara dari pemilih.

1. Praktik dan Pengaruh Politik Identitas Pasangan Akhyar-Salman pada Pilkada 2020 di Kota Medan

Pada Pilkada 2020 yang lalu, pasangan Akhyar-Salman banyak melakukan pendekatan dengan masyarakat Kota Medan. Berbagai macam cara untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat, terutama kelompok mayoritas yang ada di Kota Medan baik itu pendekatan dengan masyarakat muslim maupun dengan masyarakat bersuku Melayu. Adapun praktik politik identitas yang digunakan oleh pasangan Akhyar-Salman diantaranya sebagai berikut

a) *Door To Door*

Penetapan strategi *door to door* ini dikarenakan pasangan Akhyar-Salman yang merupakan pasangan yang sederhana yang kurang mempunyai finansial sehingga mereka menggunakan startegi *door to door* dengan mendekati masyarakat muslim dan melayu yang merupakan mayoritas agama dan etnis di Kota Medan, hal tersebut dikatakan oleh tim sukses Akhyar-Salman,

“Berhubung Akhyar-Salman orang yang tidak mempunyai finansial yang kuat, jadi kita berusaha turun langsung kepada masyarakat dan mengambil hati masyarakat. Biasanya masyarakat itu kan ada dua si yang

kita ketahui selama pilkada kemarin yang dilihat yaitu agama dan budaya melayu” (Rahman Thahir, wawancara, 24 Februari 2022).

Dengan begitu, identitas ini adalah suatu jati diri seseorang yang membentuk suatu pertimbangan yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat serta bentuk khas seseorang terhadap identitasnya. Oleh karena itu, pasangan Akhyar-Salman menjelaskan gimana pengalaman mereka semasa menjabat di Kota Medan, dan mereka juga merupakan putra daerah yang terlahir dan dibesarkan di Kota Medan.

Pasangan Akhyar-Salman menggunakan strategi *door to door* tersebut dengan mendekati pada keagamaan dan juga etnis. Dapat diketahui bahwasanya, calon wakil Walikota nomor urut 01 yaitu Salman Alfarisi yang merupakan seorang Ustadz yang terkenal di Kota Medan sehingga dengan begitu banyak masyarakat yang ikut serta dalam mendukung pasangan ini. Dengan begitu pasangan ini berupaya memanfaatkan seefektif mungkin dalam mendekati pada masyarakat muslim dengan cara memanfaatkan simbol-simbol Islam sebagai sarana untuk menarik simpati serta dukungan massa. Secara umum bentuk simbol-simbol agama Islam yaitu seperti bulan sabit, ka'bah, Ustadz/Ulama, ayat-ayat suci Al-Quran (Rifan, 2020). Dari keempat simbol agama Islam yang selalu digunakan adalah Ustadz/Ulama. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan juga melalui gambar bahwa, UAS ikut serta dalam kampanye pasangan Akhyar-Salman untuk memenangkan pada Pilkada Kota Medan.



Gambar 4.1 Ustadz Abdul Somad dan Kandidat Akhyar-Salman

Pasangan Akhyar-Salman menggunakan strategi *door to door* tersebut guna untuk mendekati pada aspek keagamaan dan juga etnis. Hal tersebut berkaitan dengan pendekatan Primordialisme, dimana pendekatan ini mengacu kepada kepentingan individual dari mayoritas agama sebagai alat untuk menunjang kepentingan elit politik. Dilakukan untuk memperkuat basis agama sebagai dasar untuk memperkuat tatanan dalam aspek sosial partai politik.

Dari pernyataan tersebut tampak jelas bahwasanya pasangan Akhyar-Salman masih saja membawa agama dalam proses kampanye. Identitas selalu berkaitan erat dengan setiap individu dan setiap komunitas selain itu bagian dari kemampuan untuk membedakan seseorang dengan orang lain.

Kemudian pernyataan tersebut dapat diketahui bahwasanya, persiapan mereka dalam menyusun strategi kampanye agar dapat meraup suara masyarakat pada Pilkada 2020 di Kota Medan pasangan Akhyar-Salman juga dirancang dengan baik, mulai dari visi misi, jargon mereka, memberikan program yang tidak terlalu menjanjikan serta strategi lainnya.

b) Media Sosial

Media sosial mempunyai peran yang sangat penting dalam proses kampanye dengan praktik politik identitas pada masyarakat Kota Medan, yang mana utamanya adalah masyarakat yang beragama Islam dan masyarakat bersuku Melayu., hal ini didasari dari adanya foto-foto kegiatan yang dilakukan oleh pasangan Akhyar-Salman dengan identitas yang dilakukan dan di publish agar dapat mempengaruhi masyarakat Kota Medan, hal tersebut dapat dibenarkan oleh Ketua Bidang Humas DPC PKS Kota Medan,

“Media sosial ini sasarannya kepada anak-anak milenial, yang kedua masyarakat adat, karena jingle-jinglenya berbau melayu” (Wasis Pamungkas, wawancara, 25 Februari 2022).

Dapat diketahui bahwasanya, politik identitas pada umumnya sangat khas dengan etnis, identitas serta agama yang selalu digunakan untuk mencapai tujuan politik yang diinginkan, dan politik identitas ini terbentuk karena adanya kesamaan yang dirasakan para etnis, identitas serta pemeluk agama yang sama. Hal tersebut berkaitan dengan teori politik identitas menurut Titik Widayanti (Fachrudin, 2021) pada perspektif Primordialisme, dimana pendekatan ini merupakan fenomena agama yang mengacu pada kelompok sosial yang digambarkan berdasarkan bentuk wilayah, agama, kebudayaan, bahasa, serta organisasi sosial. Pada konteks Pilkada Kota Medan tahun 2020 paslon Akhyar-Salman mendekati diri pada kelompok sosial yaitu agama Islam.

Tim sukses Akhyar-Salman, partai pengusung berusaha agar dapat memperoleh suara masyarakat terutama masyarakat yang beragama muslim, dan bersuku Melayu. Walaupun identitas di sini tidak dijadikan sebagai pemecah antar masyarakat, akan tetapi untuk mendekati diri pada pemilih agar mendapatkan kursi. Selama 75 hari dengan melakukan *door to door* dan memanfaatkan media sosial dengan sebaik mungkin.

c) Pengelolaan Isu

Akhyar-Salman berupaya untuk mengenalkan diri dengan menggunakan unsur identitas etnis agar dapat dikenal dengan mudah oleh masyarakat Kota Medan. Dimana masyarakat masih ada yang memilih kelompok etnis asli pada Pilkada Kota Medan tahun 2020 menunjukkan bahwa, sebagian masyarakat Kota Medan. Dengan demikian, masyarakat multikultural masih ada yang mempertimbangkan persoalan putra daerah

yang mana dalam hal ini adalah etnis asli di Kota Medan untuk menentukan pilihan Kepala Daerah.

Hal tersebut berkaitan dengan pendekatan Instrumentalisme, dimana identitas tersebut merupakan suatu hal yang dikembangkan untuk kepentingan elit sehingga memberikan tekanan terhadap aspek kekuasaan. Dimana pasangan Akhyar-Salman berupaya untuk mengemas beberapa isu yang digunakan untuk meraup suara masyarakat demi kepentingan paslon tersebut. Dengan demikian, Pasangan Akhyar-Salman menggunakan isu putra daerah dan juga isu dengan pendekatan diri pada masyarakat agar memilih pemimpin yang taat. Berdasarkan hal tersebut, kelompok mayoritas memiliki fungsi yang cukup kuat untuk memberikan pengaruh terhadap kelompok tersebut.

Pasangan Akhyar-Salman menggunakan isu etnisitas untuk memenangkan kontestasi Pilkada di Kota Medan tahun 2020. Hal tersebut dapat dikatakan oleh calon Wakil Walikota Medan nomor urut 1 yaitu Salman Alfarisi,

“Kemudian saya dan pak Akhyar merupakan putra asli dari Kota Medan, sama-sama lahir dan dibesarkan di Kota Medan dan tinggalnya juga di Medan” (Salman Alfarisi, wawancara, 14 Maret 2022)

Tidak hanya pengelolaan isu putra daerah yang digunakan pasangan Akhyar-Salman, tapi paslon tersebut juga menggunakan isu agama. Guna membentuk opini pada masyarakat agar memilihnya sebagai Walikota dan Wakil Walikota Medan untuk memilih pemimpin yang amanah. Pasangan Akhyar-Salman yang memiliki banyak pengalaman di Kota Medan, dan pernah memimpin Kota Medan ini dengan baik. Sementara Bobby tidak pernah berpengalaman dalam bidang perpolitikan. Sehingga pasangan Akhyar-Salman menggunakan pengelolaan isu dengan mendekati masyarakat agar memilih pemimpin yang memiliki banyak pengalaman dan perjalanan karir yang baik.

Berbagai macam strategi yang digunakan oleh pasangan Akhyar-Salman untuk mendekati diri pada masyarakat dengan cara berkenaan dengan isu putra daerah dan juga isu agama. Isu agama untuk sementara dibutuhkan untuk meraup suara, apabila ini dilakukan terus-menerus justru akan membuat citra perpolitikan menjadi buruk dimata masyarakat. Isu agama yang digunakan ini sebenarnya bukan secara langsung dari publik, akan tetapi digunakan oleh elit-elit politik

Pemilihan Walikota Medan yang diselenggarakan pada tanggal 9 Desember 2020 sudah selesai dilaksanakan dan dapat diketahui pada Pilkada 2020 di Kota Medan dimenangkan oleh pasangan Bobby-Aulia dengan hitungan suara 53,5% atau perolehan suara sebanyak 393.327 suara serta mengalahkan pasangan Akhyar-Salman yang persentasinya beda tipis yaitu 46,5% atau perolehan suara sebanyak 324.580 suara (KPU Kota Medan, 2020). Tingkat partisipasi masyarakat Kota Medan pada Pilkada 2020 yang lalu mendapatkan peningkatan apabila dibandingkan dengan Pilkada sebelumnya di Kota Medan. Yang mana Agusssyah mengatakan bahwasanya, pada pemilihan kepala daerah 2020 mendapatkan 38%, pemilihan kepala daerah 2015 hanya

25%, serta untuk Pilkada 2020 yang lalu mencapai 46% (Molana, 2020) dalam (Detikcom, 2020).

Tabel 1.1 Rekapitulasi Hasil Perolehan Suara Pasangan Calon/Kecamatan di Kota Medan

No	Kecamatan	Jumlah Pemilih	Pengguna Hak Pilih	Total Suara	Pasangan Walikota/Wakil Walikota	
					Akhyar-Salman	Bobby-Aulia
01	Medan kota	66.173	28.883	28.441	10.011	18.430
02	Medan Sunggal	83.451	35.305	34.692	16.431	18.349
03	Medan Helvetia	108.386	49.073	48.222	22.021	26.151
04	Medan Denai	106.467	48.945	48.278	23.803	24.378
05	Medan Barat	65.409	28.448	27.944	13.542	14.402
06	Medan Deli	125.949	54.522	53.396	25.654	27.742
07	Medan Tuntungan	59.427	31.825	31.401	8.323	23.097
08	Medan Belawan	64.963	33.612	32.999	12.524	20.453
09	Medan Amplas	85.586	39.739	39.076	21.435	18.001
10	Medan Area	86.008	38.998	38.346	20.959	17.142
11	Medan Johor	107.174	47.592	46.797	24.482	22.345
12	Medan Marelan	107.767	46.067	45.258	27.210	18.069
13	Medan Labuhan	82.313	40.440	39.612	18.243	21.272
14	Medan Tembung	95.358	43.568	42.886	22.329	20.550
15	Medan Maimun	43.433	16.753	16.448	8.551	7.897
16	Medan Polonia	38.810	18.725	18.318	7.220	11.098
17	Medan Baru	26.087	13.347	13.114	4.065	9.049
18	Medan Perjuangan	76.082	35.635	35.057	16.272	18.881
19	Medan Petisah	48.968	23.795	23.378	7.175	16.205
20	Medan Timur	85.360	39.770	38.973	19.406	19.606
21	Medan Selayang	72.675	33.780	33.271	12.833	20.418

Sumber:(kpu.go.id, 2020),(KPU Kota Medan, 2020)

Dapat diketahui dari data rekapitulasi hasil perolehan suara pada pemilihan kepala daerah Kota Medan 2020 yang dibuat oleh pihak KPU Kota Medan, pasangan Akhyar-Salman (Aman) hanya menang dalam 6 kecamatan yaitu Medan Amplas, Medan Area, Medan Johor, Medan Marelan, Medan Tembung serta Medan Maimun. Pemilihan kepala daerah Kota Medan yang diselenggarakan pada tahun 2020 yang lalu berdampak yang luar biasa yang mana partisipasi masyarakat dalam Pilkada 2020 meningkat daripada Pilkada tahun sebelumnya.

Hal tersebut berkaitan dengan pendekatan Instrumentalisme, dimana pendekatan ini mendeskripsikan bahwa, identitas merupakan suatu hal yang dikembangkan untuk

kepentingan elit sehingga memberikan tekanan terhadap aspek kekuasaan. Berdasarkan pada hal tersebut kelompok mayoritas memiliki fungsi yang cukup kuat dalam memberikan pengaruh terhadap kepentingan kelompok itu sendiri. Pada umumnya pembentukan identitas ini diterapkan pada Pemilu maupun Pilkada agar memosisikan calon sebagai orang yang sama dengan masyarakat. Dapat kita lihat pada Pilkada Kota Medan yang mana paslon wakil Walikota nomor urut 01 yaitu Salman Alfarisi yang merupakan Ustadz yang terkenal di Kota Medan. Sehingga pasangan Akhyar-Salman mengambil kesempatan untuk menggunakan simbol agama untuk kepentingannya dalam proses kampanye, yaitu dengan menggandeng Tokoh agama.

Pada Pilkada 2020 di Kota Medan yang mana pasangan Akhyar-Salman menggunakan simbol Islam yaitu peran Ulama cukup mendapatkan suara pemilih untuk memilih paslon yang didukung oleh seperti partai politik Islam, ulama, Ustadz, maupun BKM. Berbagai upaya yang dilakukan seperti mendekati dengan umat-umat muslim dengan cara *door to door* dan melalui media sosial untuk mempengaruhi masyarakat agar memilih pasangan Akhyar-Salman pada Pilkada 2020 yang lalu, pernyataan tersebut dikatan oleh UAS,

“Saya mengajak seluruh masyarakat Medan, seluruh jamaah agar memilih pasangan Akhyar-Salman. Allahu Akbar..! Karena pada saat itu masih masa pandemi Covid-19, jadi tidak bebas melakukan kampanye terbuka, tapi memanfaatkan silaturahmi, baik dengan gadget, video maupun *door to door*” (Ustadz Abdul Somad, dalam (C. Indonesia, 2020).

Bentuk dukungan yang dilakukan oleh UAS, Ustadz-Ustadz Kota Medan, dan tim pendukung lainnya dapat memberikan hasil perolehan suara Akhyar-Salman yang cukup signifikan dan pasangan tersebut mampu memenangkan 6 kecamatan yang ada di Kota Medan. Dapat dilihat bahwasanya, politik identitas yang digunakan oleh pasangan Akhyar-Salman cukup efektif akan tetapi hal tersebut tidak membuat pasangan Akhyar-Salman mendapatkan kursi yang mereka inginkan karena Pilkada 2020 yang lalu terlihat pada rekapitulasi perolehan suara yang ditunjukkan oleh KPU Kota Medan bahwa, kemenangan pada Pilkada 2020 di Kota Medan dimenangkan oleh pasangan Bobby-Aulia yang mana hasilnya hanya beda tipis.

Apabila dilihat pada pasangan nomor urut 02 yaitu Bobby-Aulia yang mana Bobby mempunyai kekuasaan yang tinggi karena ia merupakan menantu Presiden RI. Hal ini juga bisa membuat pasangan Akhyar-Salman mengalami kekalahan pada Pilkada 2020 yang lalu dan yang mana identitas yang digunakan oleh tim sukses, partai pengusung serta kandidat tidak begitu berpengaruh terhadap pilihan masyarakat pada Pilkada 2020 akan tetapi mereka merasa kalau strategi yang digunakan cukup efektif, karena pada saat dari proses kampanye sampai pemilihan berlangsung tim sukses, partai pengusung dan juga kandidat merasakan hal yang tidak ada keadilan dari pihak penyelenggaraan akan tetapi tidak dapat dibuktikan tapi dapat dirasakan oleh mereka.

Sebenarnya juga pihak tim pemenang Akhyar Salman dan partai pengusung Akhyar-Salman sudah melaporkan ke Bawaslu tapi tidak diproses. Kemudian pada saat

itu merasakan ada hambatan untuk mendekati diri pada masyarakat yang mana penyelenggara memberikan peraturan yang menekan pada pasangan Akhyar-Salman sedangkan untuk pasangan Bobby-Aulia diberikan toleransi dalam mendekati diri pada masyarakat tidak selalu dipantau. Tim sukses, partai pengusung Akhyar-Salman merasakan adanya invisible hand tersebut, akan tetapi tidak bisa dibuktikan karena hanya mereka yang dapat merasakan tekanan ataupun adanya ketidakadilan dari pihak penyelenggara.

Jika dilihat dari pengalaman Bobby bukanlah seorang yang memiliki pengalaman dari dunia politik, tetapi pada saat Pilkada 2020 yang lalu Bobby meraih kemenangan dan menjadi Walikota Medan. Kemudian yang membuat pasangan Akhyar-Salman mengalami kekalahan pada Pilkada 2020 di Kota Medan yaitu dengan adanya janji-janji yang telah diucapkan oleh Bobby dan banyak masyarakat yang termakan dengan janji-janji tersebut. Dapat dilihat bahwasanya, tiga hari sebelum pemilihan berlangsung Kota Medan mengalami banjir dan kemudian Bobby ikut turun langsung dan mengambil kesempatan agar masyarakat dapat terpengaruh untuk memilih Bobby sebagai Walikota dengan menjanjikan akan mengatasi banjir di Kota Medan.

Ada juga masyarakat yang kurang terpengaruh dengan strategi dengan mendekati pada agama dengan menggunakan simbol Islam. Padahal apabila dibandingkan pada pemilihan Gubernur Sumatera Utara pasangan Eddy-Ijeck menggunakan isu agama dan simbol Islam di Kota Medan dan mendapatkan hasil yang maksimal sehingga pada Pilgubsu 2018 yang lalu Eddy-Ijeck menang. Hal tersebut terlihat bahwa, Akhyar-Salman tidak bisa memberikan janji-janji agar memberikan dampak yang besar untuk meraih kursi.

Politik identitas ini memberikan dampak yang cukup efektif terhadap Pilkada Kota Medan. Dimana yang menjadi indikasi dari hal tersebut yaitu dikarenakan adanya kekuatan yang didorong oleh kekuasaan, sehingga pasangan Bobby-Aulia memiliki perolehan suara yang lebih dominan dibandingkan pasangan Akhyar-Salman. Padahal ketika masa kampanye mereka menggunakan strategi politik identitas yang cukup kuat, akan tetapi hal tersebut tidak mampu memberikan pengaruh terhadap perolehan suara yang mereka dapatkan. Walaupun Salman adalah bagian dari simbol agama, yang mana ia merupakan Ustadz yang dikenal sebagai Ulama di Kota Medan, tetap saja mereka tidak mampu melawan kekuatan invisible hand (tangan tak terlihat) dan janji-janji untuk membangun Kota Medan yang dilakukan oleh pasangan Bobby-Aulia.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasanya, pada Pilkada 2020 di Kota Medan, paslon Akhyar-Salman menggandeng tokoh agama Islam yang terkenal yaitu Ustadz Abdul Somad atau biasa disebut dengan UAS. Adapun praktik politik identitas yang digunakan oleh pasangan Akhyar-Salman diantaranya yaitu (1) Pasangan Akhyar-Salman menggunakan strategi *door to door* dengan mendekati masyarakat muslim dan melayu yang merupakan mayoritas agama dan etnis di Kota Medan. Serta

memanfaatkan simbol-simbol agama Islam, yaitu seperti Ustadz/Ulama Kota Medan maupun UAS. (2) Media sosial, strategi ini digunakan oleh paslon Akhyar-Salman dimana sasaran utamanya adalah masyarakat yang beragama Islam dan masyarakat bersuku Melayu. (3) Pengelolaan isu, dengan strategi tersebut pasangan Akhyar-Salman menggunakan isu Putra Daerah dan isu agama dengan mendekati diri pada masyarakat muslim untuk memilih pemimpin yang amanah.

Politik identitas ini tidak membuat pasangan Akhyar-Salman mendapatkan kursi pada Pilkada Kota Medan. Dimana yang menjadi indikasi dari hal tersebut yaitu dikarenakan adanya kekuatan yang didorong oleh kekuasaan dan juga janji-janji yang tidak rasional yang digunakan oleh pasangan Bobby-Aulia. Sehingga pasangan Bobby-Aulia memiliki perolehan suara yang lebih dominan dibandingkan pasangan Akhyar-Salman. Walaupun Salman adalah bagian dari simbol agama, yang mana ia merupakan Ustadz yang dikenal sebagai Ulama di Kota Medan, tetap saja mereka tidak mampu melawan kekuatan *invisible hand* (tangan tak terlihat) serta janji-janji yang tidak rasional yang dilakukan oleh pasangan Bobby-Aulia

6. DAFTAR PUSTAKA

- Detikcom. (2020). Tudingan Kubu Bobby Soal Politik Identitas Kala Akhyar Gandeng UAS. Retrieved June 10, 2022, from Detikcom website: <https://news.detik.com/berita/d-5276255/tudingan-kubu-bobby-soal-politik-identitas-kala-akhyar-gandeng-uas>
- Fachrudin, A. (2021). *Konflik Politik Identitas: Pergumulan Politik, Agama dan Media dari Pilkada DKI 2017 Hingga Pilpres2019*. Jakarta Selatan: Literasi Demokrasi Indonesia.
- Febriansyah, H. (2021). POLITIK IDENTITAS DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA (Studi Kasus di Desa Pancamukti Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin Tahun 2019). *Skripsi UIN RADEN FATAH PALEMBANG*. Retrieved from http://repository.radenfatah.ac.id/9597/%0Ahttp://repository.radenfatah.ac.id/9597/1/HARY_FEBRIANSYAH.pdf
- Habibi, M. (2017). Analisis Politik Identitas Di Indonesia. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1(3), 1–22. <https://doi.org/10.31227/osf.io/pey72>
- Indonesia, C. (2020). Ustadz Abdul Somad Kampanyekan Akhyar, Perindo Dukung Bobby.
- Indonesia, E. M. (2020). Pilkada Tanpa Politik Identitas.
- Kompas.com. (2020). Bobby Nasution-Aulia Rachman Mendaftar ke KPU Medan, Tampil “Gaul” Naik Vespa. Retrieved January 2, 2022, from Kompas.com website: https://regional.kompas.com/read/2020/09/04/20510411/bobby-nasution-aulia-rachman-mendaftar-ke-kpu-medan-tampil-gaul-naik-vespa?page=all&jxconn=1*72kw7v*other_jxampid*REFwZzRtekZ3cWMtN09LMEhwMEJUZnUxcERuR0pfM2xBQmFVWC1uRFd4dGRQbXJJZlpTUmf3SHZOOGJMQWJLTQ..
- kpu.go.id. (2020). Rekapitulasi Hasil Perolehan Suara Pasangan Calon/Kecamatan di Kota Medan.

- KPU Kota Medan. (2020). Hasil Perhitungan Suara Pemilu 2020. Retrieved from KPU Kota Medan website: <https://kota-medan.kpu.go.id/berita/163/2020-hasil-perhitungan-suara>
- Lepingard, F., Borne, S., Martinelli, C., Leclère, C., Lopez, T., Guérin, J., ... Vanholsbeeck, F. (2003). FWM-Assisted Raman Laser for Second-Order Raman Pumping. *Optics InfoBase Conference Papers*, pp. 431–432.
- Lestari, F. (2018). Isu SARA (Suku, Agama, Ras Antar Golongan) Dalam Pemilu/Pilkada. *INTERAKTIF Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(2), 154–170.
- Molana, D. H. (2020). Tingkat Partisipasi Pemilih di Pilkada Medan 2020 46%, KPU: di 2015 25%.
- Muhammad, Sayed Daulay, Heri Kusmanto, & A. K. (2019). Politik Identitas pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(1), 49–56.
- Nasrudin, J., & Nurdin, A. A. (2019). Politik Identitas Dan Representasi Politik (Studi Kasus pada Pilkada DKI Periode 2018-2022). *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 34–47. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v1i1.4260>
- Rifan, F. A. (2020). Politik Identitas dan Perilaku Pemilih pada Pilpres 2019: Studi di Kota Palembang Sumatera Selatan. *Jurnal Politik Walisongo*, 2(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, U. B. (2020). *Multikulturalisme dan Politik Identitas: Dalam Teori dan Praktik*. Depok: Rajawali Pers.